



Analisis Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) Sebagai Alat Temu Balik Informasi Bagi Pemustaka Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Winda Seprina¹, Rika Jufriazia Manita²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

¹windaseprina99@gmail.com, ²Rikajufriaziamaanita@iainbatangkar.ac.id

Abstract

The problem studied in this research is the use of the Online Public Access Catalog (OPAC) as a tool for information retrieval for visitors at the Bukittinggi City Public Library. The purpose of this study is to identify the use of OPAC as an information retrieval tool and to find out the obstacles faced by users in using OPAC and efforts to overcome obstacles when searching for information using OPAC at the Bukittinggi City Public Library. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques that the author uses are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this study begin with data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing or data verification. The results of the research that the authors found that the use of OPAC as an information search tool has not been used optimally, instead of using OPAC as a means of information retrieval, users tend to go directly to the bookshelf to browse the books they need. This is due to the lack of user understanding in using OPAC as an information retrieval tool. This statement shows that the OPAC service at the Bukittinggi City Public Library is not good, because there are obstacles faced by users, namely internal and external constraints, such as the lack of socialization of the library to library visitors. The availability of computers as a means to search for information is still lacking and there is no manual or manual for using the Online Public Access Catalog (OPAC).

Keywords: Utilization of Online Public Access Catalog (OPAC), Information Retrieval

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) sebagai alat temu kembali informasi bagi pengunjung di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemanfaatan OPAC sebagai alat temu kembali informasi dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengguna dalam menggunakan OPAC dan upaya untuk mengatasi kendala saat menelusuri informasi menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian yang penulis temukan bahwa pemanfaatan OPAC sebagai alat pencarian informasi belum digunakan secara optimal, daripada menggunakan OPAC sebagai sarana penelusuran informasi, pemustaka cenderung langsung ke rak buku untuk menelusuri buku yang mereka butuhkan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman pengguna dalam menggunakan OPAC sebagai alat temu kembali informasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi kurang baik, disebabkan ada kendala yang dihadapi pengguna yaitu kendala internal dan eksternal, seperti kurangnya sosialisasi pihak perpustakaan terhadap pengunjung perpustakaan. Ketersediaan komputer sebagai sarana untuk mencari informasi masih kurang dan belum ada buku panduan atau petunjuk dalam menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC).

Kata Kunci: Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC), Temu Balik Informasi

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 4 tentang Perpustakaan, Perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang dapat meningkatkan

kecintaan membaca, memperluas pemahaman dan pengetahuan pengguna tentang membaca, serta mencerdaskan kehidupan masyarakat. Perpustakaan berupaya untuk memajukan pengetahuan, keterampilan

dan pengetahuan dan informasi untuk kepentingan pendidikan, pekerjaan dan penelitian serta sebagai sarana mencerdaskan kehidupan masyarakat (Rahmah, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian perpustakaan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu institusi atau suatu lembaga yang berfungsi untuk memberikan informasi/data berupa buku, atau manuskrip lainnya yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan penelitian, pengelolaan, pendidikan dan rekreasi dan sumber informasi yang bisa dimanfaatkan pemustaka, dalam hal ini perpustakaan dapat digunakan sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau observasi.

Perpustakaan dalam memenuhi tugasnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis perpustakaan, antara lain adalah perpustakaan umum, perpustakaan yang direncanakan untuk seluruh masyarakat sebagai sarana belajar sepanjang hayat tanpa memandang usia, status sosial, pendidikan, suku, ras maupun agama. Perpustakaan sekolah, merupakan perpustakaan yang berintegrasi dalam pendidikan dibawah naungan sekolah tersebut. Perpustakaan perguruan tinggi, merupakan perpustakaan yang berada di perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, pengabdian. Perpustakaan khusus, ialah perpustakaan yang dikelola oleh suatu institusi untuk menunjang aktivitas dari suatu lembaga (Izzah et al., 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 1 Ayat 6 mengatakan bahwa perpustakaan umum melayani masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Tugas dari perpustakaan umum ini ialah memberikan layanan bagi masyarakat umum atau mereka yang membutuhkan perpustakaan dan informasi. Hal ini muncul dari perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang biasa disebut dengan teknologi informasi (TI).

Perkembangan teknologi informasi (TI) telah membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan perpustakaan. Salah satunya adalah perubahan metode pengelolaan kegiatan perpustakaan dari manual tradisional menjadi perpustakaan modern atau perpustakaan digital. Dengan hadirnya perpustakaan digital ini diharapkan dapat menjadikan semua kegiatan perpustakaan lebih relevan dan tepat guna. Informasi/data yang dibutuhkan pemustaka dapat berupa koleksi tercetak dan non cetak.

Pencarian informasi di perpustakaan dapat dicari langsung ke rak koleksi atau menggunakan alat bantu penelusuran, seperti katalog kartu dan katalog *online* seperti *Online Public Acces Catalogue* (OPAC). Tersedianya OPAC akan memudahkan pemustaka

dalam mencari informasi, menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Bagi pustakawan, mempermudah pengelolaan bahan pustaka, mempermudah pekerjaan dan menjadikan penggunaan bahan pustaka lebih ideal. Ketersediaan fitur katalog online atau katalog kartu, namun pemustaka tidak mengetahui manfaat dari katalog yang ada. Pengguna lebih cenderung mencari koleksi yang mereka butuhkan langsung di rak koleksi. Ini dapat menghabiskan waktu yang lama (Mawati & Nst., 2013).

Menurut (Wahyu Supriyanto) mengatakan bahwa OPAC merupakan komponen yang digunakan untuk mengakses katalog pengumpulan perpustakaan yang dapat diakses secara keseluruhan. Sebagian besar katalog online kebanyakan ditelusuri melalui beberapa cara, yaitu yang pertama katalog pengarang, secara sistematis dan alfabetis disusun berdasarkan nama pengarangnya. Yang kedua, katalog judul yang disusun secara alfabetis menurut judul buku. Yang ketiga yaitu katalog subyek adalah katalog yang berkaitan dengan pokok masalah atau isi buku. Dan kata kunci bibliografis lainnya (Ahmad, 2015).

Salah satu fungsi OPAC adalah sebagai temu balik informasi. Temu balik informasi merupakan layanan untuk memperoleh data dan sumber informasi yang diharapkan pengguna. Temu balik informasi juga komponen penting pada perpustakaan. Tanpa adanya sistem temu kembali informasi, pengguna akan kesulitan menelusuri sumber informasi untuk diakses di perpustakaan. Selain itu, perpustakaan akan kesulitan menyediakan sumber informasi yang dapat diakses pemustakanya, apabila sistem temu balik informasi yang memadai tidak dapat diakses. Maka OPAC adalah salah satu media yang digunakan pemustaka untuk secara cepat dan spesifik dalam menelusuri dan mencari bahan pustaka yang mereka butuhkan (Bidayasari, 2018).

Katalog online (OPAC) menyediakan beberapa fasilitas pencarian informasi yang bisa dimanfaatkan pemustaka, sehingga pemustaka tidak kesulitan dalam memilih dan memperoleh informasi. Dengan cara ini, perpustakaan harus memberikan sistem temu balik informasi yang terpercaya supaya mempermudah pemustaka dalam menelusuri informasi yang diinginkannya (Piliang, 2013).

Pemanfaatan OPAC terutama di web ketika dikaitkan dengan temu balik informasi sangat bermanfaat bagi pengguna (mereka yang mencari informasi). Tergantung pada area jaringan OPAC, pemustaka dapat mengakses informasi yang diinginkannya kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi oleh lokasi dan waktu. OPAC dengan jaringan yang sangat luas memungkinkan pencari informasi untuk mengakses informasi tanpa harus langsung ke perpustakaan. Pengguna juga dapat mengakses dengan pengguna lain tanpa menunggu lama. Selain itu, proses

penelitian dapat dipermudah dan dipercepat dengan bantuan mesin pencari informasi, sistem pencarian informasi, jaringan, dll yang memanfaatkan teknologi database (Wicaksono, 2017).

Katalog *Online Public Access Catalog* (OPAC) ialah pemrosesan bahan pustaka untuk membuat produk katalog perpustakaan dengan catatan bibliografi yang terdapat dalam katalog kartu dan katalog yang dapat dibaca mesin yang disebut OPAC (*Online Public Access Catalog*). Katalog komputer terpasang (*Online public access catalog*) umumnya dikenal sebagai OPAC, adalah bentuk katalog modern yang digunakan oleh beberapa perpustakaan. Istilah baku yang digunakan untuk katalog *Online Public Access Catalog* (OPAC) dalam bahasa Indonesia tidak didefinisikan secara jelas. Beberapa menyebutnya katalog online atau katalog terinstal, ada pula menyebutnya OPAC (Hartono, 2017).

Adapun tahapan dan proses sistem temu kembali informasi ada beberapa tahapan, seperti masukan (*input*), pemrosesan (*processing*), hingga hasil (*output*). Pertama adalah masukan (*input*), maksudnya yaitu adanya penyediaan sarana dan fasilitas perpustakaan. Proses yang memakan waktu adalah dalam pengolahan koleksi. Pembuatan katalog perpustakaan dimulai dari penyusunan deskripsi, penentuan tabjuk subjek dan entri data. Kemudian membuat nomor barcode dan dilengkapi dengan perlengkapan buku yaitu slip tanggal kembali, dan kartu buku serta penempelan call number. Keluaran atau *output* dari penyediaan sarana dan proses pengolahan tersebut dapat dikatakan berhasil apabila dilihat dari indikator adanya database koleksi secara tepat dari masing-masing perpustakaan yang berbeda lokasi.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, hasil observasi awal melalui wawancara dengan pustakawan yang bernama Syah Rahmat sebagai pustakawan muda di bidang Otomasi Perpustakaan yang dilakukan pada tanggal 02 Februari 2022. Hasil wawancara di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi untuk pengelolaan dan layanan perpustakaan telah menggunakan sistem otomasi INLISlite (OPAC) sejak tahun 2016, akan tetapi sangat disayangkan masih banyaknya pemustaka yang belum mengetahui tentang hal tersebut, bahkan untuk mengakses OPAC melalui komputer di dalam perpustakaan saja masih banyak pemustaka yang belum memanfaatkannya, mereka sering menelusuri buku yang dibutuhkan langsung di rak buku. Padahal dengan disediakan OPAC di perpustakaan dapat membantu pemustaka dan pustakawan menemukan bahan pustaka yang mereka butuhkan.

Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi ini memiliki berbagai macam jenis koleksi, yang terdiri dari 11.579 judul dengan eksemplar sebanyak 22.486, dan jika

ditotalkan keseluruhannya maka perpustakaan memiliki koleksi sebanyak 22. 486 koleksi dengan anggota perpustakaan kurang lebih dari 4.780 anggota. Dengan jumlah koleksi dan pustakawan terbatas yang berjumlah empat orang, kemudian perpustakaan mengembangkan layanan OPAC untuk memenuhi permintaan pemustaka dalam menelusuri buku. Meskipun demikian, layanan OPAC yang ada di perpustakaan belum sepenuhnya digunakan oleh pemustaka. Pemustaka lebih sering memilih koleksi yang mereka butuhkan secara langsung di rak koleksi yang tersedia. Hal ini menjadi permasalahan di lapangan mengenai ketersediaan OPAC sebagai temu balik informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. Berikut daftar pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.

Tabel 1. Data Pustakawan Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

No.	Nama	jabatan
1.	Debi Chinthia Dewi	Pustakawan Muda
2.	Syah Rahmat, S. Sos.	Pustakawan Muda
3.	Drs. Maswardi, M.Pd	Pustakawan Muda
4.	Hendra Eka Putra, Sh	Pustakawan Muda
Total		4 orang

Sumber: Kepala Pelayanan Seksi Perpustakaan (Debi Chintia Dewi, S. Pi

Pemanfaatan fasilitas OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi dikatakan kurang maksimal, pengguna cenderung langsung menuju rak buku untuk mencari buku yang mereka butuhkan, padahal telah disediakan OPAC untuk memudahkan pemustaka untuk mencari informasi yang diinginkannya dan penggunaannya terdiri dari semua lapisan masyarakat. Menurut pengamatan yang peneliti lakukan, masih banyak pengguna, terutama pengguna baru, yang menuju rak buku langsung tanpa melihat katalog online (OPAC) saat mencari koleksi. OPAC memiliki banyak kegunaan bagi penggunaannya, namun katalog OPAC belum digunakan secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menurutnya metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menciptakan informasi sebagai wacana atau penyusunan, kata-kata tertulis atau pengungkapan kata dari orang dan perilaku yang dapat dibenarkan. Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Penelitian ini juga digunakan untuk memahami perilaku, persepsi, tindakan dan fenomena lainnya, dengan menggambarkan secara akurat semua aktivitas, objek, proses dan orang (Moleong, 2013). Menjelaskan tentang analisis penggunaan *Online*

Public Acces Catalog (OPAC) sebagai sarana pencarian informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang didapatkan dari pengguna yang terlibat langsung dengan penggunaan OPAC sebagai sarana memperoleh informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, selain itu juga menggunakan sumber data sekunder yang didapatkan dari dokumen pendukung data primer berupa dokumen, katalog Online di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan reduksi data, menyajikan data-data, setelah itu langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan agar mendapatkan makna sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi Jl. Perwira III, Belakang Balok, Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Data yang telah dianalisis di kaitkan dengan teori yang sesuai dengan topik permasalahan yang penulis teliti. Untuk memastikan keabsahan data yang didapat dengan menggunakan proses triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2018) Trigulasi waktu adalah waktu yang dapat mempengaruhi keandalan data. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Ada berbagai jenis triangulasi data yaitu berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik (metode) dan triangulasi waktu. Tahapan selanjutnya ialah mengecek sumber-sumber data sesuai teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan sampai data benar-benar valid hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Terakhir dapat diambil kesimpulan setelah dipastikan sumber data di uji keabsahannya dengan teori dan tidak terdapat lagi kesalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) dalam Menelusuri Informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Perkembangan teknologi informasi khususnya komputer membawa kemudahan tersendiri dalam proses temu kembali informasi. Dengan adanya internet, pemustaka dan pustakawan, staff perpustakaan dimanjakan dengan menelusuri informasi yang mereka butuhkan dari berbagai entitas informasi/ perpustakaan di seluruh dunia. Salah satu fitur penelusuran informasi yang tersedia di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi adalah *online public access catalog* (OPAC).

Menurut Hartono OPAC di perpustakaan membawa manfaat bagi pustakawan, staf perpustakaan dan pemustaka antara lain: (a) Pencarian informasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. (b) Pencarian

dapat dilakukan secara bersamaan dengan pendekatan yang berbeda seperti judul, penulis, tahun terbit, penerbit (memanfaatkan pencarian *Boolean Logic*). (c) Catatam yang terdapat dalam entri katalog tidak dibatasi. (d) Memanfaatkan jaringan LAN (Local Area Network) dan WAN (Wide Area Network) penelusuran dapat dilakukan dari berbagai lokasi tanpa harus ke perpustakaan.

a) Pencarian informasi dapat dilakukan secara cepat dan efisien.

Menurut Hafiah (2011:168) OPAC merupakan katalog terpasang, yaitu suatu database dari recor-recor yang dapat diakses oleh masyarakat umum atau alat temu kembali informasi. OPAC dapat menemukan koleksi tertentu di perpustakaan, memungkinkan pengguna untuk menemukan koleksi yang mereka butuhkan dengan cepat, akurat, dan tepat. Ketika sistem katalog terhubung ke sistem peminjaman, maka pengguna dapat mengetahui apakah bahan pustaka yang mereka cari ada di rak perpustakaan atau sedang dipinjam.

Berdasarkan teori dan didukung data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pustakawan dan pemustaka terkait pencarian informasi dapat dilakukan secara cepat dan efisien dijelaskan oleh pustakawan bahwa Pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi mengatakan bahwa dengan menggunakan OPAC di perpustakaan dapat mempermudah pekerjaan pustakawan dibandingkan dengan cara manual, lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan bagi pemustaka dengan menggunakan OPAC dapat mempermudah penelusuran informasi dengan cepat dan sederhana, menghemat waktu pengguna dan pengguna tidak susah melakukan penelusuran buku pada rak yang ada.

Dengan penyediaan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, pemustaka akan dapat mencari bahan pustaka yang ada di perpustakaan dengan lebih mudah dan cepat. OPAC berfungsi sebagai sistem temu kembali informasi bagi pemustaka di dalam perpustakaan. Ini bukan hanya sebagai sistem temu kembali informasi OPAC, tetapi juga merupakan sarana untuk mengetahui status dan lokasi bahan pustaka.

b) Pencarian dapat dilakukan secara bersamaan dengan pendekatan yang berbeda seperti, judul, penulis, tahun terbit, penerbit (dengan memanfaatkan pencarian *Boolean Logic*).

Menurut Yaya Suhendar (2010:2) menyatakan bahwa katalog berfungsi untuk memberikan kemudahan kepada pengguna untuk menemukan buku dengan cepat, tepat dan akurat yang telah diketahui melalui penulis, judul atau subjeknya.

Berdasarkan teori dan didukung data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pustakawan dan pemustaka terkait pencarian dapat dilakukan dengan secara bersamaan dengan pendekatan yang berbeda seperti, judul, penulis, tahun terbit, penerbit (memanfaatkan penelusuran *Boolean Logic*) dijelaskan bahwa Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi untuk alat bantu penelusuran nya sudah menggunakan OPAC. Beberapa pengguna dapat mencari OPAC secara bersamaan jika katalog tersebut terpasang dalam bentuk jaringan LAN (*Local Area Network*). Pencarian koleksi dengan menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi sudah dibantu dengan tiga kriteria yang dapat digunakan pengguna saat mencari informasi. Ketiga kriteria tersebut adalah judul, pengarang dan subjek, sering disebut sebagai penelusuran menggunakan teknik *Boolean* (AND, OR, dan NOT). Menggunakan tiga kriteria ini bisa sangat efektif dalam alat penelusuran.

Berdasarkan hasil pencarian koleksi yang dilakukan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi menggunakan OPAC melalui judul, pengarang, subjek atau penelusuran Boolean. Ini karena penulisan judul koleksi yang berada pada OPAC tidak sama dengan judul koleksi yang tertera di buku. Sehingga jika pengguna tidak memasukkan kata yang sesuai untuk judul yang ditampilkan di OPAC, judul yang diinginkan tidak dapat ditemukan.

c) Catatan bibliografi yang terdapat dalam entri katalog tidak dibatasi.

Menurut Rufaidah (2009), sistem pencarian otomatis atau terkomputerisasi, seperti Online Public Access Catalog (OPAC), berdasarkan kemampuannya, membatasi cantuman data bibliografi yang mereka temui pada penulis, judul, dan subjek. Tidak akan dibatasi jumlah komputer untuk memproses data dengan cepat. Pemanfaatan OPAC sendiri tidak hanya membantu pengguna menemukan informasi, tetapi juga membantu pustakawan.

Berdasarkan teori di atas, didukung data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan pustakawan dan pemustaka terkait catatan bibliografi yang terdapat dalam entri katalog tidak dibatasi dijelaskan bahwa bagi pustakawan atau petugas perpustakaan cantuman bibliografi yang telah diinput ke dalam sistem otomatis perpustakaan merupakan data yang paling valid untuk membuktikan keberadaan bahan pustaka. Begitu juga daftar isi yang lengkap membantu pengguna menemukan bahan pustaka baik judul, subjek, lokasi dan status dari bahan pustaka. Ini membantu pustakawan melayani penggunaanya karena membutuhkan waktu untuk menginput daftar bibliografi yang terdapat dalam OPAC.

d) Dengan memanfaatkan jaringan LAN (local area network) dan WAN (wide area network)

penelusuran dapat dilakukan dari berbagai lokasi tanpa harus ke perpustakaan.

Menurut Iwan Sofana (2012), jaringan komputer diklasifikasikan berdasarkan wilayah sebagai berikut:

1. LAN (*Local Area Network*) adalah jaringan yang menghubungkan komputer dan perangkat dalam satu area terbatas. 2. MAN (*Metropolitan Area Network*) adalah jaringan yang mencakup satu kota besar dan sekitarnya. Area cakupannya lebih besar dari LAN dan lebih kecil dari WAN. Dapat menghubungkan beberapa LAN ke jaringan yang lebih besar. 3. WAN (*Wide Area Network*) adalah jaringan yang mencakup seluruh dunia. Jaringan yang digunakan untuk membuat koneksi jarak jauh antar jaringan.

Berdasarkan teori diatas dan didukung data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pustakawan terkait memanfaatkan jaringan LAN (local area network) dan WAN (wide area network), serta mencari dari berbagai lokasi tanpa harus ke perpustakaan, dijelaskan bahwa OPAC berbasis jaringan, maka pemustaka dapat dengan mudah dan efisien. Mencari informasi. Jika jaringan OPAC terhubung ke LAN, OPAC hanya dapat digunakan dalam satu ruangan, tetapi jika jaringan OPAC sudah terpasang pada jaringan WAN, pengguna dapat mengakses OPAC dari jarak jauh tanpa pergi ke perpustakaan.

2. Pengetahuan dan Perilaku Pemustaka Dalam Memanfaatkan OPAC Sebagai Alat Temu Balik Informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Sistem perpustakaan yang diterapkan di perpustakaan berjalan dengan baik jika pemustaka sudah mengenal dan menggunakannya, namun tentunya pemustaka perlu mengetahui OPAC ini terlebih dahulu. Mulai dari cara penggunaan, manfaat dan lainnya.

a) Mengetahui OPAC dan perilaku pemustaka menelusuri informasi menggunakan *Online Public Access Catalog*.

Menurut (Rodin et al., 2020), katalog online atau *Online Public Access Catalog* (OPAC) merupakan katalog yang berisikan cantuman bibliografi dari koleksi satu atau beberapa perpustakaan, yang dibuat secara online dan disimpan pada *magnetic disk* atau media rekam lainnya. Sistem temu kembali informasi terkomputerisasi yang digunakan oleh pengguna untuk penelusuran bahan pustaka atau informasi biasanya disebut dengan OPAC.

Berdasarkan teori di atas dan didukung data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pustakawan dan pemustaka terkait perilaku saat menelusuri informasi menggunakan *Online Public Access Catalog* dijelaskan bahwa bagi pustakawan dan pemustaka yang digunakan sebagai alat temu kembali

informasi yang dapat mempermudah dan meringankan penelusuran bahan pustaka ialah dengan menggunakan OPAC. Namun beberapa pemustaka tidak menggunakan OPAC sebagai temu kembali informasi karena tidak tahu cara menggunakannya sehingga pemustaka lebih memilih untuk langsung ke rak buku untuk mencari buku yang mereka butuhkan.

Perilaku pemustaka saat menelusuri informasi menggunakan OPAC yaitu dengan berbagai cara seperti, 1. Pemustaka menelusuri buku yang diinginkannya langsung dengan menggunakan OPAC. 2. Meminta bantuan teman bagaimana cara menggunakan OPAC. 3. Menelusuri buku sesuai dengan judul, dengan memasukkan *Keyword* kedalam kolom pencarian. 4. Mengetikkan atau memasukkan nama pengarang buku.

Pada *Online Public Access Catalog* (OPAC) menampilkan identitas buku, lokasi rak dan status koleksi bahan pustaka perpustakaan. Pengguna cukup memasukkan kata kunci ke dalam kotak pencarian dan sistem menampilkan informasi dari bahan pustaka yang diinginkan dan menunjukkan lokasi rak tempat buku tersebut berada. Namun OPAC adalah perangkat lunak yang membutuhkan manusia sebagai *brainware* (pengguna) untuk mengoptimalkan sistem otomatisasi.

b) Alasan menggunakan OPAC sebagai alat temu balik informasi.

Menurut Sutardji dan Sri (2006) mengatakan bahwa OPAC memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, yaitu disediakan sebagai sarana penawaran dan pengantar perpustakaan bagi pengguna untuk menemukan dan memperoleh informasi tentang bahan pustaka yang mereka butuhkan untuk mengakses informasi melalui alat penelusuran dan mengambil langsung pustakawan.

Berdasarkan teori di atas dan didukung data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pemustaka dan pustakawan terkait alasan menggunakan OPAC sebagai alat temu balik informasi, dijelaskan bahwa ada beberapa alasan untuk memanfaatkan OPAC sebagai alat temu kembali informasi. Alasan yang pertama ialah dengan adanya OPAC di perpustakaan dapat memudahkan dalam melaksanakan pengolahan bahan pustaka atau koleksi tidak dengan cara manual tetapi dengan menggunakan teknologi informasi (TI). Alasan kedua, keberadaan OPAC ini memudahkan proses operasional perpustakaan, seperti pengolahan bahan pustaka, pembuatan katalogisasi, pendaftaran anggota perpustakaan, pencarian koleksi atau informasi, peminjaman dan penulisan laporan, misalnya jumlah peminjam, jumlah pengunjung, denda keterlambatan, dan buku yang sering dipinjam. Alasan ketiga adalah bahwa buku biasanya mudah ditemukan, cukup memasukkan nama penulis atau judul buku yang dicari

dan buku yang dicari akan muncul. Alasan keempat, dapat mempermudah dalam proses temu kembali dalam mencari koleksi, mencari data dan untuk mempermudah melihat status bahan pustaka bahwa koleksi yang dibutuhkan tersedia atau sedang dipinjam. Alasan kelima, dengan menggunakan OPAC dapat mempercepat dan memudahkan melakukan penelusuran.

Pengelolaan layanan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi sudah menggunakan sistem otomatisasi. Dengan demikian sarana yang digunakan untuk menyimpan katalog koleksi adalah berbasis komputer, dan semua komputer yang tersedia di perpustakaan diperuntukkan untuk menyimpan koleksi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keberadaan OPAC sebagai sarana memudahkan pemustaka untuk menemukan koleksi di perpustakaan, informasi yang dikumpulkan dengan cepat, tidak memerlukan banyak waktu, pengetahuan, keterampilan dan fakta seperti yang disajikan dalam OPAC.

c) Mengetahui cara penggunaan OPAC sebagai sistem temu kembali informasi.

Menurut Putu Tika Parmawati (2016) mengatakan bahwa katalog merupakan sarana pencarian yang umum disediakan di perpustakaan. Katalog perpustakaan adalah fasilitas pencarian yang berfungsi sebagai sarana temu kembali informasi, perpustakaan juga dapat mengiklankan koleksinya melalui katalog ini. Katalog perpustakaan harus dibuat mengikuti peraturan pengatalogan yang ada untuk membantu pustakawan menemukan informasi yang mereka butuhkan.

Ketika menerapkan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, maka perlu memahami bagaimana cara penggunaan dan menjalankan aplikasi OPAC yang diterapkan di perpustakaan. Cara yang dapat dilakukan untuk memahami kegunaan fasilitas aplikasi OPAC ini ialah dengan mempelajari modul, mengikuti pelatihan, seminar atau menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan teori di atas dan didukung data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Syah Rahmat sebagai pustakawan muda di bidang otomatisasi dan Ibu Hertika Octarima selaku penyuluh di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi dijelaskan bahwa upaya yang dilakukannya untuk meningkatkan pemahaman dalam menggunakan aplikasi OPAC ialah bahwa saya sering mencari informasi sendiri melalui pelatihan, mengikuti webinar dan menerapkan pengetahuan yang didapat selama di perguruan tinggi.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa cara serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pengelola atau pustakawan dalam meningkatkan fasilitas OPAC di perpustakaan ialah dengan mencari informasi sendiri, mengikuti pelatihan,

webinar dan belajar ke pengelola yang lain dan menerapkan pengetahuan yang didapat selama di perguruan tinggi.

d) *Online Public Access Catalog* (OPAC) belum dimanfaatkan sebagai sarana temu kembali informasi oleh pemustaka.

Menurut Kumororo dan Margono (2004: 306) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pengembangan otomasi perpustakaan adalah kurangnya minat para pengguna dalam menggunakan OPAC sebagai alat penelusuran bahan pustaka. Kurangnya minat tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang penggunaan OPAC di perpustakaan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengguna tidak menggunakan OPAC karena tidak mengetahui cara menggunakan OPAC dan tidak mengerti apa itu OPAC. Di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi sudah disediakan OPAC namun tidak dimanfaatkan pemustaka sebagai sarana temu kembali informasi bagi pengguna untuk mencari informasi, pengguna perpustakaan tahu dimana letak buku mereka butuhkan, jadi langsung menuju ke rak.

3. Kendala yang Ditemui Saat Menelusuri Informasi Menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Menurut Taufik Ridwan (2011: 27) mengatakan bahwa yang menjadi hambatan dalam penggunaan OPAC disebabkan oleh dua faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal penggunaan OPAC antara lain: kurangnya sosialisasi antara pihak perpustakaan dengan pengguna, kurangnya kemampuan dan kesadaran pengguna untuk menggunakan OPAC dan pemahaman pengguna yang kurang tentang kegunaan OPAC. Kendala eksternal muncul dari OPAC itu sendiri dan kebijakan organisasi tempat pustakawan berada. Kurangnya komputer yang tersedia untuk OPAC sebagai alat untuk menemukan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan.

a) Kendala Internal

1. Kurangnya sosialisasi antara pihak perpustakaan dengan pemustaka.

Menurut Kumorotomo dan Margono (2004: 306) yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pengembangan sistem otomasi perpustakaan adalah kurangnya minat para pengguna jasa perpustakaan. Kurangnya minat tersebut karena kurangnya sosialisasi tentang penggunaan sistem otomasi perpustakaan.

Berdasarkan teori di atas hendaknya pihak perpustakaan peduli terhadap pengguna dengan memberikan bimbingan atau petunjuk kepada pengguna agar dapat menggunakan secara efektif dan efisien fasilitas yang ada di perpustakaan. Dan yang terpenting ialah bagaimana pihak perpustakaan mengomunikasi

kan penggunaan aplikasi OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.

Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penggunanya, sehingga perpustakaan selalu berusaha memperkenalkan fasilitas-fasilitas baru yang akan diterapkan di perpustakaan. Perpustakaan harus memiliki suatu cara untuk mengenalkan dan memberikan pelatihan cara menggunakan fasilitas baru yang akan digunakan pemustaka. Jika pustakawan tidak mensosialisasikan hal tersebut maka fasilitas tersebut tidak akan berjalan optimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan fasilitas penelusuran informasi melalui OPAC. OPAC merupakan hal yang baru di dunia perpustakaan, oleh karena itu memperkenalkan pengguna ke OPAC itu sendiri, diawali dari OPAC itu apa, manfaatnya dan bagaimana menggunakannya.

2. Kurangnya kemampuan dan kesadaran pemustaka dalam memanfaatkan *Online Public Access Catalog* (OPAC).

Menurut Lamang (2009) mengatakan bahwa otomasi sistem adalah dalam kemampuan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi sumber daya yang berlebihan dan kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Berdasarkan teori di atas dan didukung dari data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan yang menyatakan tentang pemanfaatan OPAC sebagai alat temu kembali informasi bagi pemustaka, kurangnya kesadaran pemustaka untuk menggunakan OPAC saat mencari buku, pemustaka langsung menuju rak buku untuk mencari buku yang dibutuhkannya. Hal ini dikarenakan beberapa pengguna merasa kesulitan dalam menggunakan OPAC, tidak menggunakan OPAC dan bahkan tidak mengetahui apa itu OPAC, oleh karena itu, peran pustakawan sangat diperlukan agar pengguna dapat menerapkan *Online Public Access Catalogue* (OPAC) dan memperluas minat baca pemustaka yang memasuki Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.

Setiap pengguna perpustakaan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang beragam dalam melakukan pencarian informasi melalui OPAC. Keterampilan dan Kemampuan ini berjalan seiring dengan kesuksesan pengguna dalam menemukan informasi yang diinginkannya. Kemampuan adalah kualitas atau keahlian yang memungkinkan untuk melakukan sesuatu.

3. Petunjuk penggunaan OPAC tidak tersedia

Menurut Sutarno (2006: 179) Perencanaan operasional merupakan bagian penting yang harus dilakukan sebelum memutuskan untuk mengolah bahan pustaka. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan panduan secara kongkrit kepada

pustakawan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan prosedur.

Pedoman atau panduan penggunaan komputer OPAC sangat dibutuhkan oleh pemustaka. Panduan penggunaan OPAC memungkinkan pengguna untuk mengoperasikan sistem komputer OPAC dengan lebih mudah. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi tidak memiliki petunjuk penggunaan OPAC.

Berdasarkan teori di atas dan didukung oleh data peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang menyatakan tidak tersedianya petunjuk atau panduan penggunaan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi. Petunjuk atau pedoman untuk menggunakan komputer OPAC sangat dibutuhkan oleh pemustaka. Tersedianya petunjuk atau pedoman penggunaan OPAC, pemustaka akan merasa lebih mudah untuk bekerja dengan mengoperasikan fasilitas komputer OPAC.

Sebaiknya di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi harus dibuat bantuan atau pedoman untuk menggunakan katalog *Online Public Access Catalog* (OPAC) dan merekomendasikan agar meletakkannya di dekat komputer yang akan digunakan. Bimbingan dan pengarahan dari pustakawan saat menggunakan menggunakan katalog online (OPAC) sebagai alat penelusuran lebih ditingkatkan lagi, misalnya waktu dan sistem OPAC yang digunakan juga harus *user friendly* sehingga lebih memudahkan pengguna dan mempercepat proses pencarian informasi.

b) Kendala Eksternal

Kendala Eksternal ialah kendala teknis yang terkait dengan sarana dan prasarana OPAC itu sendiri berupa komputer, jaringan dan gangguan lainnya. Menurut Bambang Hermanto (2007:1) kendala eksternal dalam akses temu kembali informasi ialah: pengguna mengalami kendala dalam melakukan penelusuran bahan pustaka karena tidak semua bahan pustaka dimasukkan ke dalam data komputer. Tergantung aliran listrik, jika listrik mati maka kegiatan penelusuran bahan pustaka akan terganggu, dan Kurangnya ketersediaan komputer terminal OPAC untuk menelusuri informasi perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan pemustaka terkait kendala yang dihadapi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, dijelaskan bahwa yang menjadi kendala eksternal ialah masalah jaringan yang kadang lambat dan koneksi internet yang terputus, serta jumlah komputer OPAC terbatas

Berdasarkan teori di atas dan didukung dengan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi yang menjadi kendala eksternal ialah keterbatasan

jumlah komputer. Jumlah komputer yang terhubung ke server terbatas menjadi kendala yang dihadapi pemustaka. Selain itu yang menjadi kendala dalam melakukan penelusuran ialah masalah koneksi yang sering terputus karena jaringan atau mati lampu yang tiba-tiba terputus.

4. Upaya Pemustaka dan Pustakawan Untuk Mengatasi kendala yang Terjadi Saat Menelusuri Informasi Menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka bahwa upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC ialah dengan cara sebagai berikut:

- a) Bertanya langsung kepada pustakawan atau staff yang ada di perpustakaan.
- b) Mendalami teknik-teknik penelusuran informasi.
- c) Mengetahui kata kunci koleksi yang ingin dicari.

Hasil wawancara dengan Pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi terkait upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi saat menelusuri informasi menggunakan OPAC, dijelaskan bahwa upaya yang harus dilakukan pustakawan perpustakaan agar penggunaan OPAC lebih optimal ialah:

- a) Memberikan bimbingan dan pengarahan langsung kepada pengguna tentang cara menggunakan OPAC untuk menelusuri atau mencari koleksi, sehingga pemustaka dapat memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Sistem OPAC yang digunakan juga harus user friendly sehingga pengguna dapat menemukan informasi dengan lebih mudah dan cepat.
- b) Melakukan sosialisasi kepada pengguna perpustakaan agar pemahaman pengguna tentang OPAC maksimal.
- c) Pihak perpustakaan harusnya menambahkan fasilitas temu kembali informasi, seperti komputer untuk memudahkan pemustaka dalam mencari informasi di katalog *Online Public Access Catalogue* (OPAC).
- d) Membuat panduan atau pedoman cara penggunaan katalog *Online Public Access Catalog* (OPAC) dan letakkan di dekat komputer yang akan digunakan.
- e) Menempelkan pemberitahuan di dekat alat penelusuran informasi (OPAC) untuk membantu pemustaka yang bingung dalam mencari informasi di perpustakaan, dan menghubungi petugas setempat secara langsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Analisis Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) Sebagai Sistem Temu Balik Informasi Bagi Pemustaka di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *Online Public Access Catalog* (OPAC) sebagai sarana bagi pengguna di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi untuk mencari informasi kurang dimanfaatkan oleh pemustaka. Menurut hasil penelitian penulis, pengguna lebih cenderung langsung ke rak buku untuk mencari informasi yang mereka butuhkan daripada menggunakan OPAC, karena kurangnya pemahaman pengguna menggunakan OPAC sebagai sarana pengumpulan informasi di perpustakaan, belum sepenuhnya dimanfaatkan dan kurangnya fasilitas IT sebagai sistem untuk mengimplementasikan OPAC. Pengguna hanya melakukan pencarian sederhana saat mencari informasi, yaitu seperti judul dan penulis. Jika pengguna tidak menemukan koleksi yang mereka cari, pengguna lebih cenderung mencari koleksi satu per satu ke dalam rak dari pada menelusuri menggunakan OPAC.
2. Pengetahuan mengenai penerapan OPAC sebagai alat temu balik informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi, menyatakan bahwa dengan adanya *Online Public Access Catalog* (OPAC) di perpustakaan sangat membantu dan mempermudah pekerjaan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan, serta dapat meningkatkan kinerja pengelola perpustakaan.
3. Hambatan yang dihadapi pengguna saat menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC) di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi ialah kurangnya sosialisasi pihak perpustakaan kepada pemustaka, kurangnya peralatan komputer sebagai alat untuk pencarian informasi, kurangnya kreativitas pustakawan untuk mempromosikan, dan memberikan bimbingan kepada pemustaka tentang penggunaan *Online Public Access Catalog* (OPAC) sebagai mesin pencari informasi. Selain itu, internet terkadang tidak terhubung ke OPAC sehingga menonaktifkan atau mengganggu proses pencarian koleksi.
4. Upaya pemustaka dan pustakawan untuk mengatasi kendala saat menelusuri informasi menggunakan OPAC di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi ialah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Bagi pemustaka, dengan cara bertanya kepada pustakawan atau staff yang ada di perpustakaan, pemustaka mendalami teknik-teknik

penelusuran informasi dan mengetahui kata kunci yang ingin di cari.

- b. Bagi pustakawan, antaranya memberikan bimbingan dan pengarahan langsung kepada pengguna tentang bagaimana cara menelusuri informasi menggunakan OPAC di perpustakaan, melakukan sosialisasi kepada pemustaka, pihak perpustakaan seharusnya menambah fasilitas penelusuran informasi seperti komputer dan membuat panduan pedoman cara penggunaan katalog *online public access catalog* (OPAC) dan diletakkan didekat komputer yang akan digunakan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran dari peneliti dalam menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC) sebagai alat temu kembali informasi bagi pengguna di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan fasilitas dan sarana, seperti komputer untuk *Online Public Access Catalog* (OPAC) sebagai sarana mencari informasi di Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.
2. Perlu adanya bimbingan bagi pengguna yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi.
3. Perlu dilakukan sosialisasi dengan pengguna dalam menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC).
4. Menyediakan petunjuk/panduan untuk menggunakan dan mengoperasikan aplikasi OPAC di perpustakaan. Hal ini penting karena tidak semua pengguna tahu cara menggunakan *Online Public Access Catalog* (OPAC).
5. Pihak Perpustakaan Umum Kota Bukittinggi perlu memperhatikan jaringan sistem OPAC yang fleksibel untuk mengakses informasi dapat dilakukan dengan cepat dan lancar.

Referensi

- [1]. Ahmad, J. (2015). Pemanfaatan Katalog Online (OPAC) SIP MARC oleh Pemustaka di Perpustakaan Umum Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Repository UIN Jakarta*, 1–75. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29059/3/AHMAD JAUZI-FAH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29059/3/AHMAD%20JAUZI-FAH.pdf)
- [2]. Bidayasari, R. (2018). Ketersediaan OPAC sebagai Temu Kembali Informasi pada Taman Baca FISIP Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 46. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7473>
- [3]. Hartono. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori dan Implementasi*. Penerbit Gava Media.
- [4]. Izzah, R. N., Sukaesih, Rukmana, E. N., & Saefudin, E. (2019). Inovasi Perpustakaan Daerah

- Kabupaten Purwakarta Dalam Mengembangkan Layanan Berbasis Inklusi Sosial Saat Pandemi Covid-19. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 96–103.
- [5]. Mawati, Y., & Nst., B. (2013). Pemanfaatan Online Public Access Catalog (OPAC) Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 435–442. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2353>
- [6]. Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Risdha karya.
- [7]. Piliang, M. (2013). Sistem temu kembali informasi dengan mendayagunakan media katalog perpustakaan - Repository UIN Sumatera Utara. *Jurnal Iqra*, 7(2), 1–8. <http://repository.uinsu.ac.id/785/>
- [8]. Rahmah, E. (2018). Akses dan Layanan Perpustakaan. In *Prenadamedia Group* (Edisi Pertama, Issue 1). Prenadamedia Group.
- [9]. Rodin, R., Nuraidah, S., Mahasiswa, C., Ilmu, J., Universitas, P., Negeri, I., & Palembang, R. F. (2020). Analisis Kemampuan Pemustaka Menelusur Informasi Melalui OPAC di Pusat Perpustakaan IAIN Curup. *Almaktabah*, 5, 47–59.
- [10]. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- [11]. Wicaksono, D. P. (2017). Efektifitas Sistem Temu Kembali Informasi Pada OPAC Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (Studi Pricision). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.